

HANDLING SPIRITUALISM SEBAGAI KONTROL DIRI PADA REMAJA DI PONDOK PESANTREN

Lailatul Fitriyah¹, Erfi Fitri Wahyuni²

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email : lailatulfitriyah15.if@gmail.com¹, erofitriwahyuni54@gmail.com²

DOI: 10.33852/jurnalin.v4i1.182

Received: Maret 2020

Accepted: Mei 2020

Published: Juni 2020

Abstract :

This study presents awareness about attitudes towards pesantren teenagers who begin to assume the small degree of scale of regulation in pesantren. Spiritual education becomes a shield for adolescent boarding schools to be able to control themselves so as not to make deviations (violations) that have become written or unwritten provisions. The research method used is a qualitative with case study. The results showed that the relevance of spiritualism education is able to be one of the enlightenment drugs for the storage of pesantren regulations. Adolescent boarding schools are able to realize the form of mistakes, through the handling carried out by pesantren parties such as: duha prayer activities, tahajjud prayers, exemplary teachers, teacher age, and the application of classical books. The customization can have a synergic impact on the students both physically and spiritually to be able to take ibroh and understand the meaning of pesantren regulations in accordance with the goals set. So that's when a person who is faithful, intellectual, and useful to society is formed.

Key words : *spiritual, self-control, pesantren*

Abstrak :

Penelitian ini menyajikan tentang kesadaran sikap terhadap remaja pesantren yang mulai beranggapan terhadap kecilnya derajat skala regulasi yang ada di pesantren. Pendidikan spiritualisme menjadi tameng pada remaja pesantren untuk mampu mengontrol diri agar tidak melakukan penyimpangan (pelanggaran) yang telah menjadi ketetapan tertulis maupun tidak tertulis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi pendidikan spiritualisme mampu menjadi salah satu obat pencerah terjadinya penyimpanan regulasi pesantren. Remaja pesantren mampu menyadari bentuk kesalahannya, melalui penanganan yang dilakukan pihak pesantren seperti: kegiatan shalat duha, shalat tahajjud, keteladanan guru, tausia guru, dan penerapan kitab klasik. Adanya pembiasaan tersebut dapat memberikan dampak sinergik terhadap para santri baik secara jasmani dan rohani untuk mampu mengambil ibroh dan memahami makna regulasi pesantren sesuai dengan goal yang ditetapkan. Sehingga pada saat itulah terbentuk pribadi yang beriman, berintelektual, dan berguna bagi masyarakat.

Kata Kunci : *spiritual, kontrol diri, pesantren*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, teknologi dijadikan pusat utama komunikasi remaja dalam mengambil pergaulan di masyarakat maupun di pesantren, sehingga menimbulkan problema yang cukup serius dalam semua kalangan. Semakin pesat perkembangan teknologi memberikan implikasi yang berpengaruh pada pergaulan remaja, baik pergaulan secara internal maupun eksternal. Dengan adanya situasi yang demikian, memunculkan karakter kehidupan pergaulan yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan permasalahan kesenangan duniawi, sebab dalam implementasi kehidupan banyak persaingan dan perebutan kesempatan dalam tujuan meraih keuntungan kesenangan dunia. Secara psikologis perkembangan remaja ialah cenderung terhadap mengambil perilaku yang menyimpang dari peraturan Agama, serta tidak bisa menyesuaikan pergaulannya dengan lingkungan yang ada, baik di masyarakat maupun pesantren (Gunawan, 2017). Sebagai seorang individu yang sedang menggali pencapaian diri, remaja banyak dihadapkan dalam berbagai problem psikologis dan sosiologis.

Dengan demikian dalam pokok kehidupan manusia ialah menumbuhkan pendidikan spiritual yang menjadi sebuah tembok kehidupan manusia, khususnya bagi remaja. Oleh karena itu pendidikan spiritual merupakan hal penting yang harus diterapkan di pesantren sehingga dapat tertanam dalam diri remaja dan dapat berperilaku sebagaimana mestinya. Dengan adanya spiritual yang tinggi maka dapat terkontrol dalam melawan keinginan jahat hingga menumbuhkan kemauan yang baik. Pendidikan spiritual merupakan suatu kemampuan hidup seseorang dalam merancang sebuah tindakan sehingga dapat menyeimbangkan segala perangai manusia dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat mengantarkan individu kearah yang positif (Mariska, 2017).

Beberapa peristiwa yang beranika dunia pendidikan, mulai dari keadaan moral remaja dan generasi muda khususnya. Yang tidak bisa menghasilkan generasi bangsa yang mempunyai karakter religius, mandiri dan anti korupsi. Sehingga adanya tauran bagi pelajar khususnya remaja, semakin nampak di sana sini perilaku kriminal serta tindakan yang sifatnya amoral, seperti yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya remaja yang bertawuran antara siswa sekolah Menengah Atas Negeri 6 dan SMAN, 70 di bundaran Bulungan Jakarta Selatan, pada hari senin, 24 september 2012, yang menyebabkan seorang siswa SMA 6 tewas. Hal tersebut sudah membudaya dan dianggap penyerangan dalam hal tawuran terhadap lawannya sebagai hal yang lumrah (Rahmawati and Tengah, 2016). Dengan demikian pentingnya untuk memprioritaskan dimensi spiritual, dengan mempertingkatkan keahlian yang ada.

Sehubungan dengan penelitian terdahulu yang di kemukakan oleh Izzatul Fitriyah tentang "spiritualitas dan pesantren spiritual Pesantren Nurul Jadid" dengan hasil penelitian spiritualitas lebih dekat dengan pengertian istilah sufismen (tasawuf) atau dengan aspek yang lebih praktis dari kata taswuf, yakni tarekat. Dengan demikian pemaknaan spiritualitas di ilhami oleh eksistensi sufismen atau tarekat yang telah lama berkembang di pesantren (Wawancara, 07 Desember 2019).

Penelitian terdahulu yang diteliti oleh Nur Izzah Afkarina dengan penelitian “pembinaan mental spiritual santri di Pesantren Nurul Jadid” dengan hasil penelitian tersebut bahwasanya penanaman mintal spiritual yang diaplikasikan di pondok pesantren tersebut melalui penanaman karakter para ulamak. Dengan menggunakan konsep insan kamil (Wawancara,07 Desember 2019).

Dari dua penelitian terdahulu dapat ditarik sebuah konklusi terkait tentang penanaman spiritualitas terdapat difrensasi cara dalam menerapkan pendidikan spiritualitas yang diimplementasikan kepada semua santri. Yaitu, pertama: menggunakan strategi pendekatan terhadap pemahaman istilah sufismen (tasawuf) atau dengan kata lain tarekat. Dua dengan cara menerapkan konsep kader ulamak yng berbasis insan kamil. Oleh karena itu pesantren menerapkan pendidikan spiritual agar supaya terbentuk sebuah kepribadian yang menpuyai nilai tanggung jawab, kejujuran, kepedulian sosial, kesederhanaan, kesopanan, sabar, syukur, tawakkal dan tertanamnya sebuah keyakinan dalam diri santri. Pendidikan spiritual ialah tindakan utama harus terbentuk dan melekat dalam diri remaja sebagai tolak ukur perilaku remaja baik dilingkungan masyarakat atau dilingkup pesantren. Sehingga mampu menjadi kontroling dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukanya serta mampu membentengi remaja dari perbuatan yang sifatnya melanggar hukum maupun hati nurani. Oleh sebab itu pendidikan spiritual satu diantara benteng kehidupan dalam menambah rasa keimanan manusia kepada sang pencipta.

Dengan demikian program pendidikan spiritualitas yang ada di lingkup pesantren khususnya Pondok Pesantren Nurul Jadid yang telah diterapkan kepada santri sebagai tujuan dalam menumbuhkan sebuah perilaku pergaulan hidup yang selaras dengan aturan-aturan Agama, sehingga terkontrolah pergaulan seorang remaja khususnya pergaulan dilingkup pesantren. Oleh sebab itu, dengan diadakanya program pendidikan spiritualitas yang diaplikasikan dilingkup pesantren khususnya Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan sebuah usaha dalam memperbiasakan tingkah laku pergaulan dengan baik. Selain itu pendidikan spiritualitas dapat menjadi kontrol diri dalam menghadapi perkara yang berpengaruh negatif atas pergaulan remaja di pesantren, yang sangat berdampak dari segi pergaulan teman sebaya atau keluarga (Fakultas *et al.*, 2014). Oleh sebab itu pesantren ialah dijadikan tempat mengenalnya sebuah pengetahuan ilmu yang sangat nampak dalam memperbaiki tingkahlaku individu dengan baik.

Segi keunikan dari jurnal ini ialah peneliti ingin memaparkan mengenai salah satu pesantren yang modern di daerah pulau jawa, yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, pesantren tersebut dapat dianut oleh berbagai kalangan masyarakat, sebagai tempat dalam mengkaji ilmu dan menggali sebuah pengetahuan tentang agama. Begitu banyaknya jumlah santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang datang dari berbagai kalangan daerah sehingga pesantren membuat peraturan yang ketat, adanya ketatnya peraturan agar santri terbiasa berperilaku disiplin dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo menerapkan pendidikan spiritul yang harus menjiwai diri santri

agar supaya dapat mengendalikan dirinya dengan baik, sehingga sangat berperan penting pendidikan spiritual dalam diri seseorang agar supaya mengantisipasi dari pengaruh pergaulan di pesantren baik pergaulan secara internal maupun eksternal. Berbagai tindakan social yang dilakukan santri dalam mengatasi keadaan cenderung terhadap peraturan pesantren yang ada. Sehingga kehidupan remaja pesantren ada pengaruh positif atau negatif yang mempengaruhi kepribadian santri yang membuatnya terpengaruh terhadap kenakalan pada masa remaja. Dalam lingkup pesantren santri semestinya harus patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren.

Beberapa bentuk peraturan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo diantaranya adalah, tidak boleh keluar dari lingkungan pesantren pada waktu malam, tidak boleh berinteraksi dengan lawan jenis, tidak boleh membawa alat elektronik, tidak boleh merokok, menggunakan narkoba, dan lain lain. Jika santri melanggar terhadap peraturan yang ditentukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dilanggar maka santri akan dikenakan hukuman tergantung jenis pelanggaran yang dibuat.

Adanya pendidikan spiritual yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo agar supaya dapat mengontrol diri dan dapat memperlakukan sikap santri terhadap peraturan atau tradisi lingkungan pesantren, serta santri dapat mengamalkan dalam kesehariannya. Dengan demikian perlunya pendidikan spiritual yang diterapkan pada santri, di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo agar supaya spiritualnya santri berkembang dengan baik, sehingga dapat mengontrol diri dalam bertindak sesuai dengan peraturan yang ada di lingkungan pesantren. pendidikan spiritual pendidikan yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (*ruhaniyah*) yang bertumpuh pada masalah *self* atau diri (Husna *et al.*, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang handling spiritualism sebagai kontrol diri pada remaja di pondok pesantren ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus dengan situs penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo Jawa Timur. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap berbagai fakta dan realita tentang tema yang diangkat. Analisis datanya dilakukan secara sistematis, yang dimulai dari penyajian data, reduksi data dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Spiritualitas

Secara latin kata spiritual berasal dari kata *spiritus* maknanya ruh, atau jiwa. Sedangkan dari bahasa inggris yakni *spirituality*, bahasa Indonesia berasal dari *spiritualitas*. Jadi pendidikan spiritualitas identik sebagai korelasi manusia bersama tuhan, secara hakikat pendidikan spiritualitas dimaknai keterkaitan hubungan manusia dengan sang khaliq, dan sang khaliq tersebut merupakan puncak ruh itu sendiri (Afifah and Al, 2018). Hal tersebut disadari karena manusia diciptakan untuk mampu berproses di muka bumi.

Mimi Doe dan Marsha Walch; menyatakan, spiritualitas adalah bentuk dasar adanya *self belonging, values, moral* penuaian arti kehidupan, serta menghubungkan insan dengan khaliq, dapat disebut dengan sumber keberadaan dan hakikat kehidupan (Rahmawati and Tengah, 2016). Dengan demikian spiritual merupakan pegangan hidup manusia dalam merangkah memperkuat iman seseorang, upaya membentuk sebuah ketuntasan kebutuhan naluriyah dalam mengatur tingkah laku seseorang. Oleh sebab itu datangnya tatakrama dapat mengarahkan individu kepada nilai-nilai spiritual sehingga menumbuhkan sebuah prinsip dan contoh keteladanan kehidupan yang pada dasarnya didapatkan dari iman yang benar terhadap sang pencipta.

Menurut Muhammad Quthb, tujuan pendidikan spiritual ialah terbentuknya hubungan vertikal antara hamba dengan pencipta yang mengalami keterkaitan secara batiniah. Adanya penghambaan erebut harus terpatri dalam jiwa manusia sehingga terbentuknya iman yang *abadann* dalam diri seseorang. Secara umum pendidikan spiritual memusatkan kepada potensi pertama untuk menjalankan setiap ajaran Agama Islam. Dengan demikian pendidikan spiritual menjadikan suatu pijakan dalam penanaman iman seseorang mampu mewujudkan potensi individu dalam memutuskan kehendaknya sesuai dengan syariat islam.

Secara bahasa spiritual adalah sebagai tanda yang membangkitkan jiwa semangat dalam keagamaan yang mempengaruhi kualitas kehidupan seseorang. Dengan demikian pendidikan spiritualitas ialah sebuah ukuran atau tinjauan batin (*esoteric dimension*) jiwa agama dalam kehidupan manusia. Sementara pendidikan spiritual menurut islam disebut tasawuf, dikalangan barat disebut *Islamic Mysticism* atau *Sufism* (Basri, 2015). Tujuan Pendidikan spiritual ialah untuk memberikan sebuah kesempatan rasa percaya diri dalam mendengarkan suara hati, sehingga mengetahui kejelasan lebih besar mengapa kita diciptakan. Oleh karna itu pendidikan spiritual sebagai tinjauan hidup seseorang dalam menumbuhkan rasa yakin dan taqwa sebagai tanda bertawakkal terhadap Allah SWT.

Ali Abd al-Halim Mahmud berpendapat, pendidikan spiritual adalah upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT, yang menjadikan seseorang hanya mengharap ridanya pada setiap ucapan, perbuatan, kepribadian dan menjauhi segala yang dibencinya (W and Arifin, 2017). Oleh sebab itu pendidikan spiritual merupakan sambungan manusia dengan qudratnya, sehingga mampu menanamkan rasa keimanan manusia lebih baik. Hal utama hadirnya jiwa manusia pada sebuah tubuh, spiritualitas dapat dianggap sebagai jiwa dan ruhnya dalam beragama. Tegasnya, pendidikan spiritual dapat menjadikan manusia hanya mengharap ridhonya, karena setiap kesucian diri manusia ialah, ketika ia dapat menjaga setiap ucapan, perbuatan, kepribadian dan menjahui segala perkara yang dibencinya (As, 2017). Dengan hal tersebut pendidikan spiritual diartikan sebagai jembatan manusia dalam menyatukan jiwa makhluk terhadap sumber inspirasi dan energi tanpa batas yaitu Allah SWT.

Dalam perkembangan selanjutnya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi menurut pendapat para filosof, mengonotasian kata "spirit" sebagai

berikut: *Pertama*, jiwa sadar yang mengaitkan perpaduan antara hasrat, minat dan intelegensi. *Kedua*, Mahkluk immaterial. Yakni makhluk yang memiliki ruh dan kehidupan. *Ketiga*, bentuk konkret akal pikiran (intelegensi, logika, *ethics*, kebersihan qolb atau keilahian) (Ushuluddin and Kediri, 2017).

Sehingga Pendidikan Spiritual merupakan puncak pencapaian perkembangan hidup, di mana setiap individu mampu mencari arti tujuan dan hakikat kehidupan (Yogyakarta, 2018). Pengertian pendidikan spiritual tersebut merujuk pada pendefinisian bahwa dalam diri setiap jiwa harus mempunyai suatu keyakinan yang mendalam mengenai jati dirinya sebagai hasil cipta Allah SWT.

Berdasarkan pemaparan argumen diatas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan spiritual condong terhadap penekanan hal ihwal roh atau jiwa. Di mana dalam jiwa insan harus tersiram rasa iman dan yakin sebagai dasar hidup manusia, yang harus lebih mengenal terhadap ajaran Agama Islam, terkait dengan sebuah ajaran yang memperkenalkan terhadap keyakinan manusia, agar dapat mengenal hakikat hidup yang seyogyanya. Oleh sebab itu, jika sudah tertanam sebuah keyakinan dan keimanan tersebut, maka manusia akan dapat lebih mengenal atas qudrat yang semestinya harus terikat dalam qalibun manusia sebagai potensi hidup yang mengarahkan kepada kepercayaan mengenal atas kehendak Allah SWT.

Eksistensi Kontrol Diri Dalam Pembentukan Moral Remaja

Kontrol diri yakni, polah pikir manusia untuk mampu mensatir dirinya sesuai dengan syari'at yang ada. Menurut Goldfried dan Merbaum Ghufron mengartikan kontrol diri ialah suatu kemampuan untuk merancang, sehingga terarah kepada perilaku yang konsekuensi positif (Diri *et al.*, 2018). Ghufron dan rini mengemukakan kontrol diri sebagai aktivitas kendali diri (Ditinjau, Pemaafan and Religiusitas, 2018). Oleh sebab itu setiap individu harus memiliki konsep diri, baik itu bersifat positif maupun yang negatif, sehingga mampu mengelola perilakunya sesuai dengan keadaan (Empati *et al.*, 2018). Maka dengan itu seorang remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka akan cenderung mengarahkan kepada tingkah laku yang positif, dengan memfokuskan kepada beberapa hal yang mengandung manfaat, serta menentukan keputusan secara matang (Yaqin, 2016).

Terdapat beberapa aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh: Averill (dalam Ghufron, & Risnawati),(Nurhaini, 2018) yaitu: *Pertama*, Kontrol perilaku (*behavior control*) merupakan adanya sebuah respon langsung yang dapat mempengaruhi dan memodifikasi berbagai keadaan yang tidak disukai. Maka dari itu kemampuan dalam mengontrol perilaku dapat mengatur pelaksanaan (*regulated administrastion*) serta mampu memodifikasi stimulus (*stimulus modifiablity*). Kemampuan dalam mengatur pelaksanaan dapat menumbuhkan kemampuan individu khususnya remaja, dalam merancang tindakan yang telah ditentukan terkait tentang subjek. Sedangkan kemampuan dalam mengatur stimulus ialah dapat mengetahui bagaimana dan kapan sebuah stimulus yang tidak diinginkan mempunyai kemampuan untuk dihadapi. Dengan adanya kontrol perilaku santri di pesantren dengan mewajibkan

adanya peraturan yang ditetapkan sesuai dengan etika dan norma Agama. *Kedua*, Kontrol kognitif (cognitif control), sebuah kemampuan individu dalam mengelolah kabar yang tidak diharapkan dengan cara menafsirkan menilai, atau mengurangi tekanan. Aspek tersebut di bagi menjadi dua yakni, mendapatkan informasi (information gain) serta melakukan penilaian (appraisal). Dengan adanya informasi tersebut, individu khususnya remaja dapat mengantisipasi situasi dengan beberapa pertimbangan. Sedangkan dengan penilaian remaja dapat menangkap sebuah kondisi atau kejadian dengan cara menilai dari segi positif secara subjektif. Contoh konkret dalam pengaplikasian kontrol kognitif remaja ialah santri memperhatikan teman sebayanya melakukan pelanggaran pesantren seperti menjalin hubungan dengan santri putra sehingga ia memperoleh hukuman sanksi dari pesantren, sikap santri yang melihat teman sebayanya yang melakukan aksi pelanggaran tersebut memberikan penilaian minus terhadap temannya bahwa perilaku tersebut tidak baik sehingga mengakibatkan dampak yang merugikan terhadap diri sendiri, melalui penilaian tersebut ia berkesimpulan bahwa jika ia melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan teman sebayanya tersebut ia akan mendapatkan sanksi yang sama seperti teman sebayanya. Maka untuk tidak melakukan hal tersebut kontrol kognitif dapat menjadi penghalang tersendiri dalam dirinya. *Ketiga*, Mengontrol keputusan (decisional control), merupakan kemampuan remaja dalam memutuskan sebuah tindakan yang diyakini atau disetujuinya. Oleh karena itu kontrol diri dalam memutuskan keinginan akan berfungsi, baik dengan adanya sebuah kesempatan, dan kebebasan untuk memilih berbagai tindakan. Dengan realita yang ada di lingkungan pesantren mengontrol keputusan sebagai pegangan remaja yang dapat mengantisipasi keadaan yang dipengaruhi dari teman sebayanya, sehingga ia dapat memilih keputusan sesuai dengan lingkungannya tanpa terancam oleh pengaruh negatif (Yaqin, 2016).

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses kontrol diri remaja secara teori dapat dilakukan dengan tiga aspek yaitu; aspek *pertama* disebut kontrol perilaku, ke *dua* kontrol kognitif dan *ketiga* mengontrol keputusan. Pada tiga aspek tersebut remaja dapat memiliki kontrol diri yang tinggi, sehingga ia mampu menyesuaikan perilaku positif, dan dapat mengambil tindakan sesuai dengan kemauannya sendiri.

Sebagaimana terdapat faktor psikologis lainnya yang dikemukakan oleh: Ghufroon, & Risnawati (Nurhaini, 2018). Kontrol diri dapat dipengaruhi dua faktor: *Pertama*, Faktor internal, yang ikut andil terhadap kontrol diri remaja, sejak berlanjutnya usia dan kematangan. Dengan demikian semakin lanjutnya usia remaja, maka semakin baik kemampuan dalam mengontrol dirinya. Secara psikologis lanjutnya usia atau kematangan remaja, ia mampu mengontrol perilakunya serta dapat mempertimbangkan terhadap hal yang baik. *Kedua*, Faktor eksternal, di antaranya lingkungan keluarga, terutama orang tua yang dapat mengarahkan bagaimana kemampuan mengontrol diri remaja. Oleh sebab itu dapat dilakukan dengan penerapan disiplin. Karena sikap disiplin orang tua tetap konsisten terhadap semua problema yang dilakukan anak apa bila menyimpang dari yang sudah diputuskan, maka sikap konsistensian

tersebut akan diinternalisasi anak dan menjadi kontrol diri baginya. Oleh karena itu lingkungan merupakan faktor pengaruh yang didapatkan dari luar diri remaja sehingga yang mempengaruhi terhadap sifat dan tingkah laku remaja.

Handling Spiritualism di Pondok Pesantren

Secara bahasa *handling* (penanganan), ialah cara untuk mencegah problema yang berpengaruh terhadap spiritual. Oleh karena itu dapat dilakukan melalui beberapa bentuk peningkatan spiritual meliputi: *Pertama*, tahap penanaman *religius* pada santri. Dapat diartikan *religiusitas* secara bahasa arab adalah al-adiin (Agama) (Abdullah, 2018). Terdapat suatu ajaran syariat Islam yang dapat menage kepada keyakinan dan kepercayaan terhadap Allah SWT serta berkesinambungan dengan pergaulan individu sesuai dengan lingkungannya. Menurut Ghufron & Risnawati religiusitas ialah tingkat keterikatan manusia kepada agamanya (Man and Sleman, 2016). Hal tersebut dapat mengantarkan individu kepada kesempurnaan nilai-nilai ajaran Agama serta dapat mengambil keputusan selaras dengan paradigma Islam. Wach berpendapat religiusitas ialah sebuah respon total kehidupan yang didasari keyakinan sebagai realitas mutlak yang terwujud dalam kehidupan (Religiusitas and Muslim, 2018). Oleh karena itu religiusitas merupakan gambaran keadaan seseorang yang memeluk suatu agama, yakni seberapa jauh seseorang dapat mengerjakan ajaran Islam dan mewujudkannya dalam kehidupan ('i, 2016).

Dengan demikian penanaman religius dapat melalui cara peningkatan nilai ibadah. Hal tersebut dapat diterapkan dalam pembiasaan mengerjakan sholat sunnah, seperti shalat duha dan sholat tahajjud. Manfa'at dalam pembiasaan sholat duha seseorang mampu merasakan rasa syukur, lebih tawakkal, meningkatkan sikap keikhlasan, adanya rasa persaudaraan, dan menerapkan adab kesopanan seperti mengontrol emosi dan memiliki sifat jujur (Arlizon and Program, 2018). Sholat tahajjud dapat dilakukan waktu malam, di mana setiap manusia beristirahat dan berbagai macam aktifitas hidup berhenti dan beristirahat. Manfaat shaalat tahajjud dapat dipandang dari segi kesehatan jasmani dan kesehatan rohani. Seperti halnya, terhapus dosa, sehingga menimbulkan ketenangan hati, serta menjauhkan sifat iri, dengki dan kikir. Dengan demikian betapa besarnya arti dari peranan mengamalkan shalat tahajjud sehingga mampu mengantarkan ketenangan jiwa dan ketentraman hidup seseorang. Shalat tahajjud merupakan instrumen dalam memperdekatkan diri kepada sang kholiq agar supaya menumbuhkan jiwa spiritual keagamaan yang kuat dalam diri seseorang (Ridwan, 2017). Shalat tahajjud memiliki nilai terputik dan aspek kebersamaan yang menjadikan seseorang merasakan keberadaan dukungan lingkup sosial yang baik, yakni dapat mengurangi kelelahan sosial serta mengurangi setres, serta meningkatkan perasaan *well-being* dan menundah hambatan dalam kesehatan ('korelasi intensitas mengikuti shalat tahajjud berjamaah dengan self control santri wati di pondok pesantren modern tarbiyatul mubtadi'in tangerang', 2018). Dengan terbiasanya mengimplementasikan shalat tahajjud dapat

membentuk kepribadian remaja, sehingga ia mampu berusaha untuk memperbaiki perilakunya dan sangat bermanfa'at untuk membangun *self control* seseorang, sehingga ia dapat mengendalikan jasmani, kendali impulsif dan reaksi diri dalam membentuk perilaku menjadi konsisten. *Kedua*, tahap *penanaman akhlak*. Akhlak dalam artian bahasa arab ialah "*khuluqun*" , yang berarti sifat tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Secara etimologi akhlak bermakna perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Jadi, orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Pembiasaan, 2017). Secara umum akhlak Islam dibagi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia ialah sebuah pegangan seseorang yang harus terbentuk dalam diri manusia yang akan membawa individual dapat memperoleh kemuliaan hidup di dunia, serta disenangi oleh semua keluarga, tetangga, teman dan masyarakat luas (Perubahan and Santri, 2014). Akhlak dalam peradaban Islam merupakan pagar sebagai pembatas sekaligus dasar di atasnya kejayaan Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai akhlak dalam islam juga sangat berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupan, baik secara lingkup individu maupun masyarakat, atau segi politik maupun ekonomi.

Oleh sebab itu akhlak mulia harus terbentuk dalam diri seseorang khususnya remaja sehingga mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan berperilaku sebagaimana mestinya. Dalam hal tersebut, dapat diterapkan dengan keteladanan dan nasehat (thausiah). Keteladanan merupakan (*uswah*) yaitu dakwah, yang dapat memberi contoh baik melalui perbuatan nyata sehingga sesuai dengan ajaran Islam (Ki and Dewantara, 2018). Yang dapat dilakukan orang tua dan pendidik dalam memberi contoh keteladanan dengan membiasakan diri bertindak mengikuti dan menyesuaikan dengan ajaran-ajaran Agama Islam.

Muhammad bin Muhammad al-Hamid mengemukakan pendidik ialah, sebagai fasilitator peserta didik, apa yang dilihat dari seorang pendidik akan ditirunya, sebab murid akan mencontoh dan meladani sesuatu yang ditangkap dari pendidik (Rizal *et al.*, 2018). Dengan demikian keteladanan merupakan keberhasilan seorang pendidik dalam menjalankan program-program pendidikan terutama terhadap sikap teladan guru yang menjadi pusat pertama yang gugu dan ditiru oleh muridnya (Indraswati and Sobri, 2019). Nasehat atau taushiyah guru dan orang tua terhadap anak didiknya ialah suatu perkara yang urgen untuk memberikan sebuah ajaran Islam yang disampaikan kepada anak didiknya. Melalui pemberian nasehat atau thausiah guru dan orang tua terhadap anak didiknya dapat mengetuk relung jiwa anak melalui terbukanya pintu yang tepat (Juni *et al.*, 2017). Dalam pemberian nasehat kepada anak, para ahli bertumpuh pada ketulusan dan ikhlas. Dari penjelasan diatas didapatkan pengertian bahwa seorang guru dan orang tua harus menasehati dan memberi thausiah kepada anak dengan cara yang lemah lembut ataupun dengan cara yang tepat (Sd, Unggul and Aceh, 2018). Oleh sebab itu anak dapat mendalami, serta mengamalkan ajaran Islam dengan memfokuskan terhadap pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Hoerunnisa and Kosasih, 2017). Dengan demikian harapan pendidik terhadap anak didiknya yaitu, dapat mempunyai sifat taqwa dan beriman kepada ALLah SWT dan

berakhlak mulia, berbakti terhadap hamba sahaya.

Oleh karena itu, berdasarkan adanya tahapan yang di paparkan diatas dapat menanamkan pendidikan spiritual remaja, sehingga dapat membuat ketetapan tindakan yang sesuai dengan ajaran Agama, yang menjadi tujuan pertama kehidupan seseorang serta dapat mengimplementasikan perilaku remaja sesuai dengan adat istiadat yang ada di lingkup masyarakat maupun di pesantren.

Pendidikan Spiritualisme Sebagai Kontrol Diri Remaja Di Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan khas Indonesia, yang terus lestari sehingga dapat mencetak santri yang tidak hanya cerdas melainkan memiliki moralitas yang baik (Mushfi *et al.*, 2019). Pesantren juga dipandang sebagai tempat pengajaran Islam, yang di gunakan untuk menyampaikan ajaran Agama Islam. Pesantren merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan pengedaran Agama Islam. Sehingga pesantren sebagai subkultur masyarakat indonesia (khususnya pulau jawa) (Suib, 2017).

Oleh karena itu pesantren dipandang sebagai tempat mengasah pengetahuan ilmu Agama dalam pandangan syari'at Islam. Sudjoko Prasajo mengemukakan, bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam Indonesia dalam rangkah mendalami dan mengamalkan agama Islam di kehidupan sehari-hari (Pendidikan, Di and Revolusi, 2019). Sehingga banyaklah jumlah pesantren di Indonesia, sebagai panotan masyarakat dalam mendalami ajaran Islam.

Sebagaimana Pondok Pesantren Nurul Jadid yang bertempat di desa tanjung, yang terletak di kecamatan paiton khususnya daerah probolinggo jawa timur. Ditengah kondisi sosial masyarakat di desa tanjung, KH.Zaini Mun'im diutus oleh KH.As'ad Samsul Arifin sukorejo untuk berkeluarga di desa tanjung. Pada tanggal 10 muharrom 1948 KH.Zaini Mun'im datang ke desa tanjung bukan bermaksud untuk mendirikan lembaga melainkan mengisolir diri dari kekejaman dan keserakahan serangan colonial Belanda.

Selang beberapa lama datang dua orang untuk menjadi santri KH.Zaini Mun'im, dan beliaulah berfikir bahwa itu sebuah amanat dari allah untuk menyampaikan ilmu agama. Mulai sejak itu santri KH.Zaini Mun'im mulai bertambah. Yang datangnya dari berbagai kalangan, bukan hanya dari probolinggo melainkan dari berbagai daerah lain, seperti Madura, situbondo, malang, kalimantan slawessi dan bondowoso. Dengan demikian terbentuklah nama pondok pesantren tersebut menjadi pondok pesantren nurul jadid, yang berarti cahaya baru.

Berdirinya pondok pesantren nurul jadid, tidak sekedar pemenuhan keilmuan, tetapi juga penjagaan budaya, etika dan moralitas keagamaan. Pondok Pesantren Nurul Jadid merupakan salah satu pesantren yang moderen di kalangan masyarakat. Pesantren Nurul Jadid memberikan keilmuan yang berupa klasik dan moderen. Di mana santri tetap bergelut dengan ilmu agama dan kitab-kitab yang bisa santri pelajari, di samping itu Pondok Pesantren Nurul Jadid juga mengikuti perkembangan zaman dengan menyediakan pendidikan. Oleh karena itu, pondok pesantren nurul jadid semakin berkembang, dan mulailah membangun lembaga mulai dari TK sampai

Perguruan tinggi. Sehingga dapat mencetak santri yang berkualitas terhadap nusa dan bangsa. Dengan demikian Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan pendidikan spirutual dengan tujuan untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan santri, sehingga dapat mengimplementasikan dengan cara bertindak dalam mengambil keputusan sesuai dengan aturan Agama Islam. Hal tersebut dapat disebut juga dengan pondok pesantren kontemporer sebab pondok pesantren tersebut mencakup pendidikan klasik dan moderen.

Dalam kehidupan pesantren, banyak permasalahan yang dihadapi oleh pengasuh dan pengurus sehingga timbullah peraturan pesantren sebagai kontrol diri santri dalam bertindak sesuai dengan lingkungan yang ada. Oleh sebab itu santri cenderung terhadap peraturan yang ada dipesantren sehingga banyaklah permasalahan santri, yakni dalam bertindak mengambil keputusan tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, adapun bentuk pelanggaran santri seperti keluar dari lingkungan pesantren pada waktu malam, berinteraksi dengan lawan jenis, membawa alat eletronik, merokok, dan narkoba. Yang kebanyakan hal tersebut terpengaruh terhadap pergaulan dari teman sebaya (exsternal). Dalam penanganan kasus tersebut cara pesantren nurul jadid mengisolasinya, ialah dengan cara; pengurus menasehati santri tersebut, setelah menasehati santri di berdirikan sambil membaca burdha di depan kantor pesantren, dan berjama'ah di shaf paling depan di belakang pengasuh.

Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan program pendidikan spritualitas bertujuan agar santri dapat terkontrol dalam menyikapi hal negatif dalam pergaulan kehidupan. Sehingga perlunya penanganan khusus dalam mematangkan pendidikan spiritual keagamaan santri sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Oleh karena itu agama merupakan wahana penanaman pemahaman nilai-nilai spiritual dari manusia (Yogyakarta, 2018).

Dalam menanamkan pendidikan spiritual Pesantren Nurul Jadid melakukan beberapa tahap penanaman: Pertama, penanaman religius santri dapat dilakukan dengan peningkatan nilai ibadah melalui kebiasaan santri melakukan shalat sunnah. Seperti shalat duha dan shalat tahajjud, kegiatan tersebut ialah suatu program Pesantren Nurul Jadid. Cara pelaksanaannya mewajibkan dengan berjama'ah. Dengan adanya peraturan sholat duha berjamaah yang di kembangkan dalam diri santri sebagai tujuan pertama pesantren agar supaya terbiasa dalam melaksanakan shalat dengan berjamaah. Pelaksanaan shalat duha berjamaah dilakukan di setiap gang, dan didampingi oleh pengurus ubudiyah pesantren. Pada pelaksanaan ibadah di pesantren tidak memberikan pemaksaan kepada santri dalam mengerjakan kegiatan ibadah yang ada di pesantren, hanya dilakukan dengan pemberian sugestif positif terhadap santri dalam mengamalkan ajaran agama melalui penanaman religius santri untuk mengembangkan nilai spiritual santri. Shalat tahajjud juga merupakan program yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang diwajibkan kepada semua santri. Cara pelaksanaannya dengan berjama'ah pula, dimaksudkan agar santri bisa disiplin bangun tepat pada waktunya, yaitu jam 03:00 pagi.

Dengan adanya pembiasaan shalat dengan berjama'ah merupakan hal penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu Pondok Pesantren Nurul Jadid menerapkan kepada semua santri dengan berjama'ah, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah. Kedua, tahap penanaman akhlak dapat dilakukan dengan penerapan keteladanan dan thaushiya guru terhadap santri bertujuan agar supaya santri mempunyai akhlak yang mulia. Serta dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan bertindak sesuai dengan lingkungan yang ada baik lingkungan masyarakat maupun dipesantren. Keteladanan yang dilihat santri langsung dari guru (pengasuh) khususnya keteladanan terkait ketaatan dalam pelaksanaan kedisiplinan yang sesuai dengan norma-norma Agama. Oleh karena itu keteladanan guru guna memotivasi santri untuk terbiasa bertingkah laku sesuai dengan adat lingkungan pesantren, sehingga menimbulkan sopan santun yang terpatrit dalam jiwa. Nasehat atau thaushiyah merupakan suatu ucapan positif/ pesan tersurat dari seorang guru kepada anak didiknya agar mereka terarah ke garis yang lebih baik serta sesuai norma yang ada dalam suatu wilayah tertentu. Nasehat atau thaushiyah guru pada substansinya mengalami diferensiasi. Hal tersebut disesuaikan dalam lingkup wilayah tertentu, seperti halnya pesantren. Dalam lingkup pesantren nasehat guru lebih dikenal dengan sebutan 'thaushiyah'. Nama tersebut di kenal karena tendensi yang ada dalam lingkup pesantren terpusat pada pendidikan akhlak, moral, dan etika santri. Santri diberih thaushiyah oleh guru agar dalam diri mereka tertanam akhlakul karimah yang secara empiris diharapkan oleh masyarakat ketika mereka terjun ke lingkungan masyarakat luas. Thaushiyah guru berguna sebagai pengingat santri agar mereka senantiasa mengikuti norma yang berlaku di mana mereka menetap serta meninggalkan perilaku yang dianggap tidak baik oleh orang lain. Sehingga apabila seorang santri mampu menerima, mengambil manfa'at dari mempelajari thaushiyah guru, maka ia akan menjadi husnul karim. Ketiga, pendidikan dan pengajaran melalui kitab klasik: Kitab klasik lebih dikenal dengan kitab kuning, yang menjadi bahan ajar pesantren dalam meningkatkan pengetahuan ilmu syari'at Islam (Kuasa, 2018). Dalam hal ini kitab klasik di jadikan pendidikan kurikulum pesantren. Karna itulah, kitab kuning sudah menjadi tradisi pesantren untuk mengkaji dan memahami ajaran yang dibawah para ulamak klasik. Menurut masdar F. Mas,udi, "kitab kuning adalah karya tulis bahasa arab yang ditulis oleh para sarjanah Islam sekitar abad pertengahan, dan sering disebut juga dengan kitab kuno" ('eksistensi pendidikan pesantren: kritik terhadap kapitalisasi pendidikan', 2018).

Eksistensi pembelajaran kitab kuning menjadi hal tersendiri bagi jiwa santri. Untuk mampu menerapkan dan mengamalkan isi kitab klasik tersebut. Hal tersebut di qiyaskan pada pepata jika seseorang menimba ilmu sejak masih kecil maka ibarat ia mengukir di atas batu. Jika hal tersebut dinisbatkan kepada diri santri, maka santri secara otomatis mampu menjawab tantangan zaman untuk menjadi perbaikan kebaikan hidup selanjutnya. Karna tidak di pungkiri lagi santri merupakan kaderisasi pewaris ulamak dalam menyampaikan wasilah dari para pendahulu untuk memberikan tatanan yang baik fi kulli zaman wal makan.

Cara pengajarannya terdapat beberapa metode diantaranya: metode sorogan, metode bandongan, metode hafalan dan metode demonstrasi /praktik (Bengkulu, Khoiri and Bengkulu, 2018). Metode yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Jadid yaitu, metode sorogan. Dalam artian santri membaca Kitab dengan cara perorangan yang berhadapan langsung dengan guru untuk mengetahui keahlian yang dimilikinya. Kitab yang dipelajari di Pesantren Nurul Jadid antara lain: kitab riyadus sholihin, tafsir, fathul qarib, ta'lim mutaallim dan sullam taufiq. Kitab tersebut berisi tentang hadis, penafsiran, hukum dan ahklak kepada guru, sebagai ilmu yang bisa di terapkan ketika berada di tenga-tenga masyarakat (Karya *et al.*, 2019).

Dengan melalui beberapa kegiatan kajian kitab diatas yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Jadid dapat diambil manfaatnya, oleh semua santri dan diamalkan isinya, sehingga bisa mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, santri dapat bertindak sesuai dengan norma-norma Agama. Implikasi dari kegiatan tersebut yakni: *Pertama*, mampu mengubah polapikir santri bahwa kegiatan melanggar bukanlah jalan terbaik dalam penyelesaian masalah. *Kedua*, memberikan rangsangan positif terhadap santri untuk berperilaku lebih baik dari sebelumnya. *Ketiga*, melatih diri terhadap santri bahwa pondok merupakan cerminan kehidupan masyarakat. *Keempat*, menjadikan kontrol diri bagi santri untuk mampu memfilter tindakannya. *Kelima*, menjadikan cerminan bagi santri bahwa guru memberikan regulasi demi kebaikan santri. *Keenam*, menjadikan pedoman bagi santri bahwa ia merupakan uswah bagi masyarakat. Oleh sebab itu pesantren menerapkan program kajian kitab yang harus terlaksana di pondok pesantren, sehingga santri dapat beruba sedikit demi sedikit dalam bertindak sesuai dengan lingkungan yang ada baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Pesantren merupakan wadah santri dalam mempertingkatkan ilmu Agama. Sehingga pesantren menerapkan pendidikan spiritual terhadap santri yang merupakan landasan hidup manusia yang harus tertanam dalam diri manusia khususnya pada remaja pesantren.

Santri dapat menjiwai pendidikan spiritual sehingga dapat menbentenge dalam kehidupan, Sebagai makhluk spiritual, manusia terkadang melupakan terhadap pentingnya pendidikan spiritual yang harus tertanam dalam diri remaja. Dengan demikian pendidikan spiritual harus ditingkatkan dalam diri remaja sehingga dapat mengontrol diri remaja dalam mengambil tindakan yang melalui pertimbangan kognitif dalam mengambil keputusan yang telah disusun dalam meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Karena disadari bahwa dalam diri remaja terdapat satu keinginan kuat untuk melakukan sesuatu hal yang baru untuk mengaktualisasikan jati diri remaja seperti halnya pelanggaran yang dilakukan dalam lingkup pesantren.

Bentuk-bentuk spiritualisme yang dilakukan oleh pesantren terhadap penanganan kasus santri seperti melalui penanaman religius seperti sholat duha dan sholat tahajjud, penanaman ahklak seperti keteladanan guru tausiyah

guru dan pendidikan kitab klasik. Adanya komitmen pesantren terhadap penanganan kasus tersebut mampu membuka relung hati para santri untuk melakukan aksi kontrol diri pada diri remaja pesantren. Sehingga pada saat itulah terbentuk pribadi remaja pesantren yang beriman dan berintelektual santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. L. (2018). Model Of Religious Culture Education And Humanity. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 331-344.
- Afifah, I., & Al, D. (2018). Kesejahteraan Psikologis Ditinjau Dari Spiritualitas Siswa Di Lembaga Pendidikan Berbasis Agama Pesantren Dan Non Pesantren. *Jurnal Psikologi Integratif*, 6(2), 190-212.
- Ardiansyah. (2018). Upaya Bimbingan Konseling Nilai Dan Spiritual Terhadap Transgender Di Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konselling*, 8(2), 71-87. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v8i2.2568>
- Arifin, M. (2017). Landasan Pendidikan Spiritual Abu Al-Qasim Al-Qusyairi. *MIQOT*, 12(2), 237-259.
- Aslamiah, S. (2017). Pendidikan Spiritual Sebagai Benteng Terhadap Kenakalan Remaja (Sebuah Kajian Terhadap Riwayat Nabi Yusuf AS). *Jurnal Perundang Undangan Dan Hukum Pidana Islam*, II(1), 95-116.
- Bagas Tripambudi, E. S. I. (2018). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Pembelian Gadget Pada Maha Siswa Teknik Industri Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 189-195.
- Basri, H. H. (2015). Spiritualitas Dan Pesantren Spiritual Dzikrussyifa Asma Berojomusti Lamongan. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 13(1), 96-119.
- Deni Sustina, Dyah Indraswati, M. S. (2019). Keteladanan Guru Sebagai Sarana Penerapan Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 29-33.
- Elsa Hoerunnisa, Wilodati, A. K. (2017). Strategi Pihak Pesantren Dalam Mengatasi Santri Yang Melakukan Perilaku Menyimpang. *Sosietas*, 7(1), 323-328.
- Fairuz H. Alamsyah, Ghea Niasgita F. Uzra, I. D. R. (2018). Kontrol Diri Pada Individu Yang Orang Tuanya Bercerai Ditinjau Dari Pemaafan Dan Religiusitas. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(2), 142-152.
- Fatimah Juraini, Syarifah Habibah, M. (2018). Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidik Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 35-44.
- Gunawan, L. N. (2017). Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Penyesuaian Diri Dengan Kedisiplinan Siswa MTS Sulaiman Yasin Samarinda. *Jurnal Psikoborneo*, 5(1), 104-117.
- Husna, T. A., Mayangsari, M. D., Rachmah, D. N., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., ... Selatan, B. K. (2018). Peranan Kecerdasan Spiritual Terhadap Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Santriwati Di SMP Darul Hijrah Puteri Martapura. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 51-55.

- Islam, S. (2018). Oase Spiritual Pesantren Di Nusantara Strategi Membangun Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Santri. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(2), 245–268.
- Kamaluddin, H. N. S. (2017). Peta Dakwa Islam Di Kabupaten Tapanuli Selatan. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(1), 1–20.
- Man, S. D. I., & Sleman, P. (2016). Pengaruh Religiusitas Lingkungan *Jurnal Hisbah*, 13(1), 85–101.
- Manan, S. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, 15(1), 49–65.
- Mariska, I. C. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Di Universitas Gunadarma. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 112–120.
- Moch. Subekhan, S. N. A. (2018). Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Genealogi PAI*, 5(1), 33–45.
- Muhammad Rizal, Muhammad Iqbal, N. (2018). Model Pendidikan Akhlaq Santri Di Pesantren Dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa Di Kabupaten Bireuen. *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 91–114.
- Mujab, S. (2017). Memahami Tradisi Spiritualitas Pesantren (Sebuah Analisis Sosio-Historis Terhadap Spiritualitas Pesantren Di Indonesia). *Asketik*, 1(2), 79–90.
- Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, N. S. (2019). Model Pondok Pesantren Di Era Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–18. <https://doi.org/10.29240/belajea.v4i1.585>
- Ninik Haryani, Zulan Saam, R. A. (2018). The Effect Of Dhuha Shalat Direction To Emotional Intelligence Students SMK Labor Binaan FKIP UNRI. *JOM FKIP*, 5(1), 1–12.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Remaja SMA N 1 Tanah Grogot. *Psikoborneo*, 6(1), 211–223.
- Nuryanto. (2014). Eksistensi Pendidikan Pondok Pesantren Terhadap Perubahan Akhlak Santri. *Jurnal Tarbawiyah*, 11(1), 97–111.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri: Studi Terhadap Kegiatan Keagamaan Di Rumah Tahfizqu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 98–124.
- Ridwan, M. A. (2017). Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur ' an Cukir Jombang. *ALMURABBI*, 4(1), 29–48.
- Rodiah, Zulkarnain, Q. K. (2018). Implementasi Metode Sorogan Dalam Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh Kab. Kepahing Provinsi Bengkulu. *Jurnal Literasiologi*, 1(1), 37–58.
- Sayidah Syufiyah, M. R. (2018). Korelasi Intensitas Mengikuti Shalat Tahajjud Berjamaah Dengan Self Control Santri Wati Di Pondok Pesantren Modern Tarbiyatul Muftadi'in Tangerang. *Ghaidan*, 2(2), 29–47.
- Sofa Muthohar. (2014). Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global. *Jurnal at-Taqaddum*, 6(2), 429–443.

- Suib, M. S. (2017). Sinergitas Peran Pondok Pesantren Dalam Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia. *Jurnal Islam Nusantara*, 1(2), 171-191.
- Ulum, M. (2018). Eksistensi Pendidikan Pesantren : Kritik Terhadap Kapitalisasi Pendidikan. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 20-37.
- Warsiyah. (2018). Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis). *Cendekia*, 16(1), 19-40.
- Zaenuri, M. (2019). Analisis Buku Ajar Belajar Membaca Kitab Kuning Metode Ibtida'i Karya Mujahidin Rohman. *Arabiah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 11(1), 191-212.